

**BENCHMARKING SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MUTU
PERGURUAN TINGGI ISLAM**

**Ahmad Syukri¹
Kasful Anwar Us²
Hairul Fauzi³**

¹Dosen UIN Sulthan Thaha Saifudin Jambi

²Dosen UIN Sulthan Thaha Saifudin Jambi

³Mahasiswa Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifudin Jambi

ABSTRAK

Upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu keharusan bagi perguruan tinggi karena diyakini bahwa pendidikan yang bermutu dapat menunjang pembangunan di segala bidang, salah satu cara meningkatkan mutu perguruan tinggi adalah melalui *benchmarking*. *Benchmarking* dalam lembaga pendidikan Islam adalah suatu aktivitas dimana suatu lembaga pendidikan Islam melakukan evaluasi diri secara kontinu, dengan membandingkan dirinya dengan institusi lain yang terbaik atau yang lebih unggul, sehingga institusi tersebut dapat mengidentifikasi, mengadopsi dan mengaplikasikan praktik-praktik yang lebih baik secara signifikan.

Kata Kunci: *Benchmarking*, Mutu Perguruan Tinggi

A. PENDAHULUAN

Pendidikan hari ini telah dihadapkan dengan era revolusi industri 4.0, oleh karena itu diperlukan pendidikan yang dapat membentuk generasi kreatif, inovatif, serta kompetitif hal ini dapat tercapai dengan pendidikan yang bermutu. Sehingga upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Dinamika perkembangan sebuah perguruan tinggi Islam akan senantiasa berkembang seiring dengan perubahan lingkungannya, baik internal maupun eksternal.¹ Lingkungan internal pendidikan berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan, keluasaan wawasan, kebiasaan kerja, perasaan, harapan, kebutuhan, filosofi, dan keyakinan diri. Sedangkan lingkungan eksternal

¹ Tjutju Yuniarsih dan Suwanto, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Teori, Aplikasi dan Isu Penelitian*, (Bandung.: Alfabeta, 2011), 63.

menyangkut berbagai unsur yang berasal dari eksternal lembaga, misalnya: tuntutan masyarakat, isu-isu pendidikan, perkembangan teknologi, dan hubungan dengan lembaga atau instansi yang lain.

Memosisikan sebuah perguruan tinggi Islam pada barisan perguruan tinggi-perguruan tinggi terbaik memerlukan perubahan yang fundamental sehingga mampu bersaing (*better competitive situation*). Oleh karena itu, pendidikan perlu mendapat perhatian yang besar agar tidak mengalami ketinggalan di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang mutlak diperlukan untuk mempercepat pembangunan. Selain itu perguruan tinggi dituntut memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi agar suatu perguruan tinggi tidak tergilas oleh perubahan itu sendiri.

Atas dasar itulah peningkatan mutu perguruan tinggi merupakan suatu keharusan dan kebutuhan bangsa yang ingin maju, karena keyakinan, bahwa pendidikan yang bermutu dapat menunjang pembangunan di segala bidang. Sebuah perguruan tinggi harus memiliki *strategic intent* dan untuk mewujudkannya perlu dilakukan transformasi kelembagaan yang lebih kompleks dari sekadar pengembangan organisasi (*organization development*) serta diperlukan *political will* dan komitmen yang kuat dari semua unsur pimpinan.

Diantara cara meningkatkan mutu perguruan tinggi adalah melalui benchmarking. Benchmarking adalah upaya perbandingan standar, baik antar bagian internal organisasi maupun dengan standar eksternal dengan tujuan untuk peningkatan mutu secara berkelanjutan.²

Sehingga selayaknya lah suatu perguruan tinggi Islam melakukan studi banding kepada perguruan tinggi lain yang telah berhasil menjalankan mutu dengan baik untuk diambil pelajaran dan dilaksanakan. *Benchmarking* adalah salah satu bentuk upaya peningkatan mutu lembaga yang berupaya melakukan uji standar yang telah, sedang dan akan dikembangkan pada satuan lembaga pendidikan tinggi.³

2 R. Wasisto Ruswidiono, *Peningkatan Mutu dan benchmarking Perguruan Tinggi*, (Jakarta: STIE Trisakti, 2011), hal.8

3 Danial hilmi, *Penguatan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi Islam Melalui Self – Branding dan Benchmarking*, (Malang: UIN-Malang Press, 2016), hal.206

B. Pembahasan

1. Pengertian *Benchmarking*

Pada awalnya, *benchmarking* hanya dikenal di dunia bisnis. Namun, saat ini *benchmarking* telah diadopsi oleh berbagai lembaga pendidikan di luar negeri, sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Definisi *benchmarking* baik di bidang bisnis maupun pendidikan pada hakikatnya adalah sama. Strategi *benchmarking* ini pada mulanya digunakan dalam bidang bisnis untuk mengukur kinerja suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang lebih maju.

Istilah *benchmarking* ini banyak digunakan dalam dunia bisnis. Roger Milliken menjuluki *benchmarking* sebagai “*stealing shamelessly*” yang artinya mencuri tanpa rasa malu.⁴ Namun definisi Roger tersebut disangkal oleh Edwards Deming, yang mengatakan bahwa bagaimanapun *benchmarking* bukanlah sekedar metode menjiplak dari perusahaan lain. Deming juga memperingatkan, "Beradaptasi, jangan mengadopsi."⁵

Berikut ini beberapa definisi *benchmarking*:

1. Menurut Nisjar dan Winardi di dalam Tjuju menyatakan bahwa *benchmarking* dapat dirumuskan sebagai aktivitas *imitation with modification*, dimana di dalam istilah *modification* sudah terkandung makna *improvement*.⁶
2. *Benchmarking* (penentuan tolak ukur) artinya adalah mengukur kinerja kita terhadap perusahaan-perusahaan yang terbaik dikelasnya, menggunakan informasi tersebut sebagai dasar untuk target, strategi, dan implementasi perusahaan kita sendiri.⁷
3. Muhaimin *Benchmarking* merupakan satu teknik analisis yang secara luas digunakan untuk mencari suatu proses terbaik dalam menghasilkan suatu

4 Gregory H. Watson, *Strategi Benchmarking Reloaded with Six Sigma*, (Amerika Serikat: Jhon Wiley & Sons , 2007), hal.3

5 *Ibid*,hal.4

6 Tjutju Yuniarsih dan Suwanto, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Teori, Aplikasi dan Isu Penelitian*, (Bandung.: Alfabeta, 2011), 48.

7 James R. Evans & William M. Lindsay, *An Introduction to Six Sigma & Process Improvement, Pengantar Six Sigma*, Terj. Afia R. Fitriati, (Jakarta: Salemba Empat, 2007), hal.148

layanan/produk yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan stakeholder dengan cara melihat produk/layanan lain.⁸

4. Prim Masrokan mendefinisikan *benchmarking* merupakan kegiatan untuk menetapkan standar, baik proses maupun hasil yang akan dicapai dalam suatu periode tertentu.⁹ Untuk kepentingan praktis, standar tersebut direfleksikan dari realitas yang ada.
5. Syafarudin Benchmarking didefinisikan sebagai proses berkelanjutan dari pengukuran produk, pelayanan dan pelaksanaan melawan pesain atau perusahaan yang dikenal sebagai pemimpin indrustri untuk mengidentifikasi bidang peningkatan. Kunci sukses benchmarking adalah dalam analisis.¹⁰

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *benchmarking* dalam lembaga pendidikan Islam adalah suatu aktivitas dimana suatu lembaga pendidikan Islam mengadakan evaluasi diri secara kontinu, dengan membandingkan dirinya dengan institusi lain yang terbaik, sehingga institusi tersebut dapat mengidentifikasi, mengadopsi dan mengaplikasikan praktik-praktik yang lebih baik secara signifikan. Dengan kata lain, praktik-praktik yang telah dilakukan oleh lembaga terbaik tersebut digunakan sebagai patokan (*benchmark* atau patok duga) atau standar kinerja normatif oleh institusi Islam yang ingin memperbaikinya.

Ki Hadjar Dewantara beberapa puluh tahun lalu, diinisiasi telah mengemukakan konsep *Benchmarking* dalam bentuk sederhana. Konsep yang diajukan dengan bahasa Jawa itu, adalah 3N, yaitu *Niteni*: memperhatikan dengan seksama, *Niru*: mencontoh atau memanfaatkan, dan *Nambahi*: mengadaptasi, memperbaiki atau menyempurnakan. Ungkapan tersebut menegaskan bahwa *benchmarking* tidak hanya sekedar memindahkan sistem dari satu institusi ke institusi lain, tetapi diperlukan upaya kreatif dan inovatif sesuai dengan kondisi, budaya, dan kemampuan. Sementara itu, institusi yang dijadikan

8 Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan Islam Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2009), hal.122

9 Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 280.

10 Syafarudin, dkk, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), hal.54

acuan/pembandingan akan terdorong untuk melakukan perbaikan pengelolaan dan meningkatkan standar mutu.¹¹

Tujuan *benchmarking* adalah untuk mengidentifikasi, mengukur, dan menyamai atau melebihi praktik-praktik terbaik di dalam maupun diluar sekolah atau wilayah anda. Benchmarking memungkinkan anda untuk:

1. Mendapatkan pandangan baru terhadap praktik-praktik standar.
2. Mengidentifikasi tujuan-tujuan keunggulan.
3. Memfasilitasi proses perbaikan kaizen dan terobosan.¹²

2. Manfaat Benchmarking

Secara umum manfaat yang diperoleh dari patok duga dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu:¹³

a. Perubahan budaya

Patok duga memungkinkan lembaga pendidikan untuk menetapkan target kinerja baru yang realistis. Proses ini berperan besar dalam meyakinkan setiap orang dalam organisasi akan kredibilitas target yang ingin dicapai tersebut.

b. Perbaikan kinerja

Patok duga memungkinkan lembaga pendidikan untuk mengetahui adanya gap-gap tertentu dalam kinerja dan untuk memilih proses yang akan diperbaiki. Hal ini dapat bermanfaat bagi perancangan ulang suatu produk atau jasa untuk memenuhi harapan-harapan pelanggan.

c. Peningkatan kemampuan sumber daya manusia

Melalui patok duga para karyawan/sumber daya manusia dalam sebuah lembaga pendidikan akan menyadari kekurangan-kekurangannya bila dibandingkan dengan lembaga yang terbaik tersebut, sehingga timbul sebuah keinginan untuk melakukan peningkatan kemampuan dan keterampilan.

11 <http://kjm.ugm.ac.id/web/index.php>, diakses 09 Maret 2019

12 Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal.206

13 Finn Frandsen, *et all, Public Relations and Communication Management: The State of the Profession*, (Slovenia: Bledcom Academic, 2012). Hal.237

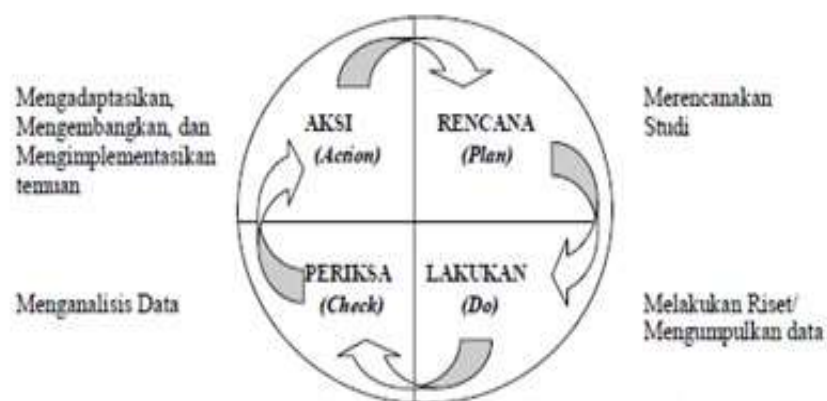
Benchmarking merupakan proses terstruktur untuk memperoleh perspektif baru kebutuhan *costumer*. Dalam dunia pendidikan *benchmarking* dipergunakan untuk membantu membuat sasaran-sasaran perbaikan. Tujuan *benchmarking* dalam pendidikan adalah untuk memperoleh keunggulan kompetitif untuk mengidentifikasi, mengukur dan menyamai atau melebihi praktik-praktik terbaik baik di dalam maupun di luar sekolah.¹⁴

Melalui *benchmarking* ini memungkinkan bagi sebuah lembaga pendidikan untuk mendapatkan pandangan baru terhadap praktik-praktik standar, mengidentifikasi tujuan-tujuan keunggulan, serta sebagai media untuk melakukan perbaikan dan terobosan-terobosan baru.¹⁵

Jadi dapat dipahami bahwa Strategi *Benchmarking* dalam bidang pendidikan merupakan suatu bentuk kerja sama di antara lembaga pendidikan yang lebih unggul untuk mewujudkan suatu visi lembaganya.

3. Proses *Benchmarking*

Benchmarking mengikuti pola pendekatan dasar yang terdiri dari empat langkah, yang mana pendekatan tersebut mengikuti metode mutu fundamental yang dipaparkan oleh Shewhart yang dikenal dengan siklus Deming atau siklus PDCA (*plan-do-check-action*). Siklus Deming terdiri dari kegiatan; menyusun rencana, menjalankan rencana, memeriksa temuan, dan beraksi.¹⁶



14 Jerome S. Arcaro, *Op.Cit*, hal. 206.

15 *Ibid.*,

16 Gregory H. Watson, *Strategic Benchmarking: Mengukur Kinerja Perusahaan Anda Dibandingkan Perusahaan-perusahaan Terbaik Dunia* Terj. Robert Haryono Imam, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1996),

Gambar 1. Proses *Benchmarking* Dianalogikan dengan Siklus Deming¹⁷

Berikut ini akan dijelaskan masing-masing langkah pada siklus Deming secara lebih rinci.

Langkah pertama, *Plan* yakni merencanakan studi *benchmarking*. Pada langkah ini yang dilakukan adalah menyeleksi dan menentukan proses yang harus dipelajari, mengidentifikasi tolok ukur kinerja proses itu, evaluasi perusahaan/organisasi sendiri, dan menentukan perusahaan/organisasi tujuan atau yang akan dibandingkan. Bila dikaitkan dalam konteks pendidikan, pada langkah pertama ini suatu lembaga pendidikan yang akan melakukan *benchmarking* harus memahami seluk beluk lembaganya sendiri serta mampu mengidentifikasi apa saja yang akan dibandingkan. Selanjutnya, menentukan lembaga mana yang akan dijadikan sasaran studi *benchmarking*.

Langkah kedua, *Do* yakni melakukan riset primer dan sekunder. Pada langkah ini diadakan penyelidikan penyingkapan rahasia atas proses tertentu di dalam suatu perusahaan yang menjadi sasaran. Langkah kedua ini dapat dilakukan melalui diskusi, menyusun kuesioner tertulis atau observasi secara langsung.

Langkah ketiga, *Check* yakni menganalisis data yang terkumpul untuk menyusun temuan studi dan rekomendasi. Analisis ini meliputi dua aspek: penentuan besarnya perbedaan kesenjangan kinerja antar perusahaan yang melakukan *benchmarking* melalui bentuk tabel (matriks) dan mengidentifikasi faktor-faktor penentu yang menunjang peningkatan kinerja di perusahaan terkemuka yang menjadi sasaran *benchmarking* tersebut.

Langkah terakhir, *Action* meliputi adaptasi, pengembangan, dan implementasi faktor penentu proses *benchmarking* yang cocok. Langkah terakhir ini ditujukan untuk mengubah atau memperbaiki suatu perusahaan/organisasi agar kinerjanya dapat meningkat.

¹⁷ Ibid,

Menurut Jerome S. Arcaro cara menggunakan *benchmarking* di lembaga pendidikan adalah sebagai berikut:¹⁸

- Langkah 1 :** Mengidentifikasi proses yang akan diperbaiki.
- Langkah 2:** Mengidentifikasi kelompok-kelompok atau organisasi-rganisasi yang menunjukkan kinerja prosesnya sangat baik.
- Langkah 3:** Mengukur untuk menentukan di mana kinerja proses dalam organisasi yang terbaik dan apa taraf kinerjanya. Ini menjadi standar *benchmarking* yang harus dipenuhi dan dilewati.
- Langkah 4:** Mengkaji metode kelompok lain untuk mengetahui mengapa kinerja mereka begitu baik.
- Langkah 5:** Menerapkan metode tersebut, dengan penyesuaian proses kerja di lembaganya sendiri.

Dalam Panduan Pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi (SPM-PT) juga dijelaskan tentang proses benchmarking terdiri dari enam langkah yaitu:¹⁹

1. Menentukan Apa yang Akan Di-benchmark

Hampir segala hal dapat di-benchmark: suatu proses lama yang memerlukan perbaikan; suatu permasalahan yang memerlukan solusi; suatu perancangan proses baru; suatu proses yang upayaupaya perbaikannya selama ini belum berhasil. Perlu dibentuk suatu Tim Peningkatan Mutu yang akan menyelidiki proses dan permasalahannya. Tim ini akan mendefinisikan proses yang menjadi target, batas-batasnya, operasi-operasi yang dicakup dan urutannya, dan masukan (input) serta keluarannya (output).

2. Menentukan Apa yang Akan Diukur

Ukuran atau standar yang dipilih untuk dilakukan benchmarknya harus yang paling kritis dan besar kontribusinya terhadap perbaikan dan peningkatan mutu. Tim yang bertugas me-review elemen-elemen dalam proses dalam suatu bagan alir dan melakukan diskusi tentang ukuran dan standar yang menjadi fokus.

18 Jerome S. Arcaro, Op.Cit, hal.206

19 Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, *Panduan Pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi (SPM-PT)*, (Jakarta: Ditjen Dikti, 2006), hal.45-47

3. Menentukan kepada Siapa akan Dilakukan Benchmark

Tim Peningkatan Mutu kemudian menentukan organisasi yang akan menjadi tujuan benchmarking ini. Pertimbangan yang perlu adalah tentunya memilih organisasi lain tersebut yang memang dipandang mempunyai reputasi baik bahkan terbaik dalam kategori ini.

4. Pengumpulan Data/Kunjungan

Tim Peningkatan Mutu mengumpulkan data tentang ukuran dan standar yang telah dipilih terhadap organisasi yang akan dibenchmark. Pencarian informasi ini dapat dimulai dengan yang telah dipublikasikan: misalkan hasil-hasil studi, survei pasar, survei pelanggan, jurnal, majalah dan lain-lain. Barangkali juga ada lembaga yang menyediakan bank data tentang benchmarking untuk beberapa aspek dan kategori tertentu.

5. Analisis Data

Tim Peningkatan Mutu kemudian membandingkan data yang diperoleh dari proses yang di-benchmark dengan data proses yang dimiliki (internal) untuk menentukan adanya kesenjangan (gap) di antara mereka.

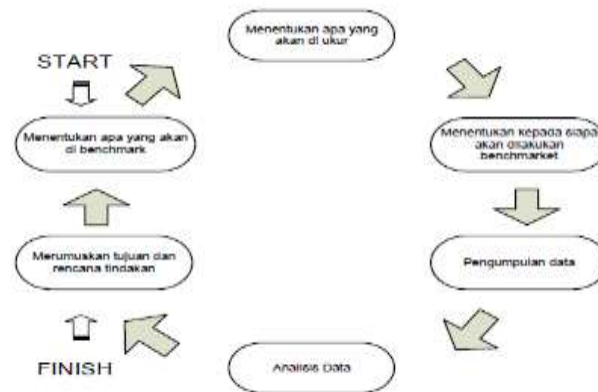
6. Merumuskan Tujuan dan Rencana Tindakan

Tim Peningkatan Mutu menentukan target perbaikan terhadap proses. Target-target ini harus dapat dicapai dan realistis dalam pengertian waktu, sumber daya, dan kemampuan yang ada saat ini; juga sebaiknya terukur, spesifik, dan didukung oleh manajemen dan orang-orang yang bekerja dalam proses tersebut. Kemudian tim dapat diperluas dengan melibatkan multidisiplin yang akan memecahkan persoalan dan mengembangkan suatu rencana untuk memantapkan tindakan spesifik yang akan diambil, tahapan-tahapan waktunya, dan siapa-siapa yang harus bertanggung jawab.

Benchmarking dapat dilakukan secara:

1. Internal benchmarking, dilakukan di dalam lingkup perguruan tinggi itu sendiri. Bisa dilakukan internal benchmarking antar program studi dalam satu fakultas, atau antar unit atau fakultas dalam satu PT itu sendiri. Dalam kenyataan pasti bisa diperbandingkan standar antar mereka atau untuk memperbandingkan standar kualitas yang dipakai.

2. Eksternal benchmarking, dilakukan dengan benchmarking terhadap lembaga atau PT lain, baik yang menyangkut satu program studi tertentu ataupun satu unit atau fakultas tertentu, baik di dalam maupun di luar negeri.²⁰



Gambar 2. Langkah-langkah dalam siklus benchmarking

Dari beberapa pendapat di atas terkait proses benchmarking maka dapat di simpulkan bahwa langkah-langkah strategi benchmarking adalah melakukan perencanaan tentang benchmarking, melaksanakan benchmarking, menganalisis data temuan, dan mengimplementasikan hasil dari benchmarking.

4. Mutu Perguruan Tinggi

Suatu produk yang bermutu akan diminati oleh konsumen, sebaliknya apabila produk itu tidak bermutu maka akan ditinggalkan oleh konsumen. Begitupun juga perguruan tinggi di era globalisasi harus berbasis pada mutu, bagaimana perguruan tinggi dalam kegiatan jasa pendidikan maupun pengembangan sumber daya manusia yang memiliki keunggulan-keunggulan.

Sehingga peningkatan mutu menjadi tuntutan bagi institusi pendidikan, perguruan tinggi harus mampu memberikan pendidikan yang bermutu bagi anak didiknya. Mutu adalah kemampuan (*ability*) yang dimiliki oleh suatu produk atau jasa (*services*) yang dapat memenuhi kebutuhan atau harapan, kepuasan menjadi dua, yaitu *internal costemer* dan *exsternal*. *Internal costemer* yaitu siswa atau mahasiswa sebagai pelajar (*learners*) dan *exsternal costemer* yaitu masyarakat

²⁰ *Ibid*, hal.48

dan dunia industri. Mutu tidak berdiri sendiri, artinya banyak faktor untuk mencapainya dan untuk memelihara mutu. Dalam kaitan ini peran dan fungsi sistem penjamin mutu (*quality assurance system*) sangat dibutuhkan.²¹

Dalam pengertian yang absolut, mutu merupakan standar yang tinggi dan tidak dapat diungguli. Biasanya disebut dengan istilah baik, unggul, cantik, bagus, mahal, mewah dan sebagainya.²² Jika dikaitkan dengan konteks pendidikan, maka konsep mutu pendidikan adalah elit, karena hanya sedikit institusi yang dapat memberikan pengalaman pendidikan dengan mutu tinggi kepada anak didik. Dalam pengertian relatif, mutu memiliki dua pengertian. Pertama, menyesuaikan diri dengan spesifikasi. Kedua, memenuhi kebutuhan pelanggan.²³

Dari beberapa pengertian di atas, mutu mempunyai makna ukuran, kadar, ketentuan dan penilaian tentang kualitas sesuatu barang maupun jasa (produk) yang mempunyai sifat absolut dan relatif.

Mutu dalam dunia pendidikan, adalah agenda utama dan senantiasa menjadi tugas yang paling penting. Mutu memiliki persepsi yang berbeda-beda, disesuaikan dengan pandangan masing-masing orang. Para pakar pendidikanpun memiliki kesimpulan yang berbeda-beda tentang bagaimana cara menciptakan lembaga yang bermutu dengan baik.

Perguruan tinggi yang berkualitas itu setidaknya harus mampu memenuhi kebutuhan *stakeholder*, berupa: 1). *Sosial need* (kebutuhan masyarakat), 2). *Industrial needs* (kebutuhan industri), 3). *Profesional needs* (kebutuhan profesional)²⁴. Oleh sebab itu, hanya dengan pengetahuan yang mendalam tentang apa yang dibutuhkan oleh pengguna jasa dan *workplace* tersebut, pendidikan akan dapat lebih mencapai hasil sesuai dengan misi dan visinya.

Untuk mengembangkan performen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia, perlu menata sistem penjaminan mutu yang handal. Prinsip

21 Nanang Fattah. *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dalam Konteks Penerapan Mbs.* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2012), hlm. 2.

22 Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, terj. Ahmad Ali Riadi & Fahrurrozi, (Yogyakarta: Ircisod, 2012), hlm. 52.

23 Ibid, 54

24 Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, HELTS 2003-2010: Kebijakan Pengembangan Pendidikan, (Jakarta: Dikti, 2003), hal.34

utama penjaminan mutu diarahkan untuk meningkatkan 8 (delapan) hal pokok, yaitu (1) fokus pada pelanggan (*customer focus*), (2) kepemimpinan (*leadership*), (3) melibatkan semua orang (*involment of people*), (4) pendekatan proses (*process approach*), (5) pendekatan sistem manajemen (*system approach to management*), (6) peningkatan berkelanjutan (*continual improvement*), (7) pendekatan berdasarkan fakta untuk pengambilan keputusan (*factual approach to decision making*), dan (8) hubungan yang saling menguntungkan dengan pemasok (*mutually beneficial supplier relationship*).²⁵

Dengan demikian, pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan para pelanggannya, sehingga para pelanggan merasa puas terhadap layanan pendidikan tersebut. Pelanggan didalam dunia pendidikan yang dimaksud adalah para peserta didik/mahasiswa.

5. Strategi *Benchmarking* dalam meningkatkan mutu perguruan tinggi Islam

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, teknik yang pada umumnya dipakai adalah *benchmarking*. *Benchmarking* adalah upaya menjembatani di mana posisi sekarang dan tujuan yang akan dicapai. Sama seperti dalam dunia *industry benchmarking* juga digunakan untuk memperbaiki kinerja perusahaan.

Dengan melakukan perbandingan antara suatu lembaga dengan lembaga lain, lembaga dapat mempelajari pengalaman terbaik dalam meraih kesuksesan suatu organisasi. Lembaga pendidikan perlu mengembangkan perangkat untuk mengkaji baik kesuksesan dan kegagalan organisasi maupun *best practice* organisasi lain untuk membantu organisasi menghadapi kompetisi dan menunjukkan kinerja yang lebih baik menghasilkan nilai tambah secara ekonomi. *Benchmarking* antar lembaga sering kali dengan mengunjungi perguruan tinggi lain untuk mengetahui kinerja perguruan tinggi. Studi banding dalam pendidikan dipandang sebagai upaya penting untuk membandingkan apa yang dilakukan suatu perguruan tinggi dan belajar dari pengalaman menarik sebuah perguruan

25 Muhaimin, Manajemen Penjaminan Mutu di Universitas Islam Malang, (Malang: Kantor Jaminan Mutu UIN Malang, 2005). Hal. 14.

tinggi. Studi banding internasional dalam pendidikan dapat dilakukan antar Negara, hal ini dilakukan jika menghendaki lembaga pendidikan berkelas dunia.²⁶

Perguruan tinggi sebenarnya telah lama memiliki tradisi *knowledge sharing* (berbagi pengetahuan) yang direalisasikan melalui pertemuan-pertemuan ilmiah, seminar, publikasi, mailing-list dan kegiatan bersama lainnya. Benchmarking sebenarnya bukanlah barang baru, karena kenyataannya selama ini sudah dijalankan, mungkin istilahnya saja yang baru muncul belakangan ini.²⁷

Namun perlu dipahami bahwa tidak semua hasil *benchmarking* cocok untuk diterapkan di lembaga yang melaksanakan studi *benchmark*, artinya perlu diadaptasi dan dikembangkan/disempurnakan kembali.

Benchmarking bukanlah meng-copy atau menjiplak. Ini adalah proses mempelajari, mengamati orang lain atau organisasi lain dan mengadaptasi praktik-praktik baik mereka untuk dapat diterapkan dalam organisasi sendiri.²⁸ Disampaikan oleh Nisjar dan Winardi di dalam Tjuju menyatakan bahwa *benchmarking* dapat dirumuskan sebagai aktivitas *imitation with modification*, dimana di dalam istilah *modification* sudah terkandung makna *improvement*.²⁹

Pertama-tama benchmarking harus melibatkan penelitian dan pemahaman tentang prosedur kerja internal sendiri dan kemudian mencari praktik terbaik pada organisasi atau lembaga lain, kemudian mencocokkan dengan dengan yang telah didefinisikan dan akhirnya mengadaptasi praktik-praktik itu dalam organisasinya sendiri untuk meningkatkan kinerjanya. Pada dasarnya benchmarking adalah suatu cara belajar dari orang lain secara sistematis dan mengubah apa yang kita kerjakan.³⁰

Sehingga dalam melakukan inovasi pendidikan Islam yang dilakukan oleh perguruan tinggi Islam didasarkan pada *al-Muhafadzatu ala al-qodimi as-shalih*

26 Hanun Asrohah, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Buku Perkuliahan Program S-1 Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan UIN Sunan Ampel Surabaya, tt. hal. 85

27 Direktorat jenderal, *Op.Cit*, hal.44

28 *Ibid*,

29 Tjutju Yuniarsih dan Suwanto, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Teori, Aplikasi dan Isu Penelitian*, (Bandung.: Alfabeta, 2011), 48.

30 Wasisto Ruswidiono, *Peningkatan Mutu dan Benchmarking Perguruan Tinggi*, vol. 2, September 2014, hal: 8-9

wal al-akhdzu bil jadid al-ashlah (mempertahankan nilai lama yang baik dan berinovasi dengan nilai baru yang lebih baik).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa perlu adanya renofasi (perbaikan), modifikasi, dan improvisasi dalam implementasi atas hasil studi *benchmarking* dengan pertimbangan–pertimbangan tertentu, sehingga tidak serta merta hasil tersebut diadopsi secara menyeluruh.

C. Kesimpulan

Era revolusi industri 4.0 telah membawa dampak yang tidak sederhana pada seluruh aspek kehidupan manusia termasuk dalam bidang pendidikan, diantaranya adalah perguruan tinggi Islam. Dalam menghadapi tuntutan zaman Perguruan tinggi Islam kini telah berbenah diri dengan melakukan *benchmarking* sebagai upaya untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam secara kontinyu.

Strategi *benchmarking* dalam meningkatkan mutu di perguruan tinggi Islam harus bersifat adaptif selektif sebagaimana didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Gregory H. Watson bahwa “*Tanpa tindak lanjut yang adaptif, rencana strategis yang terbaik pun hanya akan tinggal rencana semata*”, serta qoidah yang artinya “*Tetap memelihara hal-hal yang lama yang baik dan mengambil hal-hal yang baru yang lebih baik*”. Sifat adaptif selektif tersebut selanjutnya akan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing lembaga pendidikan yang melaksanakan strategi *benchmarking* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Danial hilmi, *Penguatan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi Islam Melalui Self – Branding dan Benchmarking*, (Malang: UIN-Malang Press, 2016),
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, HELTS 2003-2010: Kebijakan Pengembangan Pendidikan, (Jakarta: Dikti, 2003),
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, *Panduan Pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi (SPM-PT)*, (Jakarta: Ditjen Dikti, 2006),
- Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, terj. Ahmad Ali Riadi & Fahrurrozi, (Yogyakarta: Ircisod, 2012),
- Finn Frandsen, *et all, Public Relations and Communication Management: The State of the Profession*, (Slovenia: Bledcom Academic, 2012).
- Gregory H. Watson, *Strategic Benchmarking: Mengukur Kinerja Perusahaan Anda Dibandingkan Perusahaan-perusahaan Terbaik Dunia* Terj. Robert Haryono Imam, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1996),
- , *Strategi Benchmarking Reloaded with Six Sigma*, (Amerika Serikat: Jhon Wiley & Sons , 2007),
- Hanun Asrohah, *Manajemen Mutu Pendidikan* , Buku Perkuliahan Program S-1 Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan UIN Sunan Ampel Surabaya, tt
- James R. Evans & William M. Lindsay, *An Introduction to Six Sigma & Process Improvement, Pengantar Six Sigma*, Terj. Afia R. Fitriati, (Jakarta: Salemba Empat, 2007),
- Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015),
- Muhaimin, *Manajemen Penjaminan Mutu di Universitas Islam Malang*, (Malang: Kantor Jaminan Mutu UIN Malang, 2005).
- Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan Islam Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2009),

- Nanang Fattah. *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dalam Konteks Penerapan Mbs.* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA,2012),
- Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013),
- R. Wasisto Ruswidiono, *Peningkatan Mutu dan benchmarking Perguruan Tinggi*, (Jakarta: STIE Trisakti, 2011),
- Syafarudin,dkk, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Medan: Perdana Publishing, 2012),
- Tjutju Yuniarsih dan Suwanto, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Teori, Aplikasi dan Isu Penelitian*, (Bandung.: Alfabeta, 2011),
- Wasisto Ruswidiono, *Peningkatan Mutu dan Benchmarking Perguruan Tinggi* , vol. 2,September 2014,
<http://kjm.ugm.ac.id/web/index.php>. diakses 09 Maret 2019